

Strategi Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa SMK Kelas 10 Jurusan Pemasaran Melalui Pendekatan Bimbingan Kelompok

Bintang Arif Permana

Fakultas Dakwah, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto

Abstrak: Kepercayaan diri merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan belajar siswa, terutama bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) jurusan Pemasaran yang membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik. Namun, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan rasa percaya diri mereka, yang berdampak pada keterampilan sosial dan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling partisipan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas 10 jurusan Pemasaran di SMK Negeri 1 Purwojati. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui bimbingan kelompok, siswa mengalami peningkatan signifikan dalam keberanian berbicara, partisipasi aktif dalam diskusi, dan interaksi sosial. Faktor utama yang mempengaruhi peningkatan kepercayaan diri adalah dukungan sosial dari teman sebaya, pengalaman positif dalam berbicara di depan umum, serta peran fasilitator dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Namun, beberapa siswa masih menghadapi tantangan dalam mengatasi kecemasan saat berbicara di depan kelompok besar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan berkelanjutan dan lebih variatif dalam bimbingan kelompok untuk membantu siswa mengatasi hambatan tersebut.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri, Bimbingan Kelompok, Teknik Modeling Partisipan

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjp.v2i2.3788>

*Correspondence: Bintang Arif Permana

Email: bintangarif730@gmail.com

Received: 28-12-2024

Accepted: 28-01-2025

Published: 28-02-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Self-confidence is one of the key factors in students' learning success, especially for students in the Marketing department at Vocational High Schools (SMK), who require strong communication skills. However, many students struggle to develop their confidence, affecting both their social and academic skills. This study aims to analyze the effectiveness of group counseling services using participant modeling techniques to enhance the self-confidence of 10th-grade Marketing students at SMK Negeri 1 Purwojati. Using a descriptive qualitative research method, data was collected through interviews, observations, and documentation. The results indicate that through group counseling, students experienced significant improvements in their confidence to speak, active participation in discussions, and social interactions. The key factors influencing the increase in self-confidence include peer support, positive experiences in public speaking, and the role of facilitators in creating a safe and supportive environment. However, some students still face challenges in overcoming anxiety when speaking in front of large groups. Therefore, a sustainable and more varied approach in group counseling is needed to help students overcome these barriers.

Keywords: Self-Confidence, Group Counseling, Participant Modeling Technique

Pendahuluan

Pendidikan yang dijalankan oleh pemerintah saat ini mengharuskan siswa untuk memiliki karakter yang baik sesuai dengan harapan, yang tentunya akan memberikan manfaat besar bagi mereka. Salah satu karakter yang diharapkan dimiliki oleh setiap siswa di Indonesia adalah rasa percaya diri, yang seharusnya sudah dimiliki sejak usia dini, bahkan di jenjang PAUD. Karakter percaya diri yang dibangun sejak PAUD akan menjadi bekal penting bagi siswa saat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Di SMK, siswa dituntut untuk lebih mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan di dunia kerja. Rasa percaya diri yang telah terbentuk akan membantu mereka menghadapi berbagai situasi, baik dalam pembelajaran maupun dalam berinteraksi dengan teman, guru, dan masyarakat. Dengan karakter percaya diri yang kuat, siswa SMK akan lebih mudah mengembangkan potensi diri mereka dan siap bersaing di dunia profesional. Jurusan Pemasaran di SMK N 1 Purwojati merupakan kompetensi keahlian yang mempelajari dasar-dasar kemampuan dan keilmuan untuk menjadi seorang marketing. Di jurusan ini, siswa akan mempelajari ilmu dasar marketing, pengelolaan barang, bisnis ritel, serta keterampilan praktik penjualan. Jurusan ini sangat membutuhkan kemampuan percaya diri yang baik, seperti kemampuan berbicara di depan umum, presentasi, serta keterampilan marketing lainnya. Namun, berdasarkan observasi dan wawancara yang saya lakukan, di SMK Negeri 1 Purwojati, khususnya pada kelas 10 jurusan Pemasaran, terdapat beberapa siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Hal ini terlihat dari minimnya keberanian mereka untuk menyampaikan pendapat, mengambil inisiatif, atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Kondisi ini menjadi hambatan bagi pengembangan kompetensi siswa, terutama di jurusan Pemasaran yang sangat mengandalkan kemampuan komunikasi dan keberanian dalam berinteraksi dengan orang lain. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan peserta didik yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar. Pada siswa SMK, terutama kelas 10 jurusan pemasaran, kepercayaan diri dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya, serta keberhasilan mereka dalam menjalani praktik dan teori yang diajarkan di bidang pemasaran.

Menurut Bandura dalam Rahayu, F. (2019). tentang Self-Efficacy, kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu dan mengatasi tantangan yang dihadapi. Bandura menyatakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan lebih cenderung untuk mengambil inisiatif, bertahan lebih lama dalam menghadapi kesulitan, dan akhirnya mencapai tujuan yang diinginkan. Kepercayaan diri ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, observasi terhadap orang lain, serta dukungan sosial yang diterima, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya. Selanjutnya, menurut Vygotsky, seorang psikolog Rusia, mengembangkan teori tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang sangat

berpengaruh dalam konteks pendidikan. Menurut Vygotsky dalam Insani, H. (2025), kepercayaan diri dapat berkembang melalui interaksi sosial dan dukungan yang diberikan oleh orang lain, seperti guru atau teman sebaya. ZPD merujuk pada jarak antara kemampuan aktual seorang individu untuk menyelesaikan tugas secara mandiri dan kemampuan potensial yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain. Kepercayaan diri siswa akan tumbuh ketika mereka menerima bantuan yang tepat dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih terampil, yang membimbing mereka untuk mengatasi tantangan lebih besar. Dengan demikian, melalui proses interaksi sosial ini, siswa dapat berkembang dan merasa lebih percaya diri dalam mengatasi tugas-tugas yang awalnya tampak sulit.

Kondisi rendahnya kepercayaan diri ini tentu berdampak pada penguasaan kompetensi yang diperlukan dalam bidang pemasaran. Di jurusan pemasaran, kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, mengambil inisiatif, dan memiliki keberanian untuk berbicara di depan umum sangatlah penting. Tanpa adanya rasa percaya diri, siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran, bahkan merasa cemas atau takut untuk berinteraksi, meskipun mereka memiliki potensi yang besar. Banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan oleh sifat pemalu, membuat penanganan yang tepat sangat penting untuk membantu membangun rasa percaya diri anak agar mereka dapat berkembang secara maksimal menuju tahap perkembangan selanjutnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri pada siswa SMK adalah dengan mengimplementasikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik modeling. Jenis modeling yang diterapkan adalah modeling partisipan, yang melibatkan anak dengan tingkat percaya diri tinggi. Kegiatan ini menjadi bagian dari proses pembelajaran sosial bagi anak-anak. Penerapan teknik modeling partisipan dalam bimbingan kelompok di SMK dapat membantu siswa untuk meniru perilaku positif dan percaya diri dari teman-teman mereka yang sudah memiliki rasa percaya diri tinggi. Melalui interaksi ini, siswa tidak hanya belajar bagaimana berperilaku dengan percaya diri, tetapi juga belajar bagaimana menghadapi situasi sosial yang menantang, seperti berbicara di depan umum, bekerja dalam kelompok, atau menghadapi ujian. Selain itu, dengan dukungan dari teman-teman sebaya dan guru, siswa dapat merasa lebih didukung dan termotivasi untuk mengembangkan potensi diri mereka, yang pada akhirnya akan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam kehidupan sehari-hari dan di dunia kerja nanti.

Bimbingan kelompok adalah salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Penelitian sebelumnya oleh Juliawati, dkk(2022) mengungkapkan bahwa melalui bimbingan kelompok, siswa dapat berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan emosional, dan melatih keterampilan sosial mereka dalam suasana yang kondusif. Bimbingan kelompok juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh feedback konstruktif dari teman-teman sebaya dan fasilitator, yang dapat membantu mereka untuk lebih mengenali potensi diri dan area yang perlu diperbaiki. Sementara itu, penelitian lainnya oleh Susilowati dkk(2022), menyoroti pentingnya pendekatan ini dalam menciptakan hubungan interpersonal yang positif, yang

menjadi salah satu fondasi kepercayaan diri siswa. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan diterima, sehingga mereka lebih percaya diri untuk mengungkapkan pendapat dan berinteraksi dengan orang lain.

Melihat pentingnya peran kepercayaan diri dalam keberhasilan belajar siswa, khususnya di jurusan Pemasaran SMK, penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi yang tepat. Bimbingan kelompok tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan dari teman sebaya, tetapi juga dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang sangat penting bagi keberhasilan mereka di dunia kerja nanti. Dengan adanya bimbingan kelompok, siswa dapat diberi kesempatan untuk lebih terbuka, mempercayai diri sendiri, dan belajar untuk menghadapi situasi yang menantang, seperti berbicara di depan umum atau berinteraksi dengan orang lain dalam konteks profesional. Selain itu, melalui bimbingan kelompok, siswa di jurusan Pemasaran SMK dapat mengasah kemampuan interpersonal yang sangat dibutuhkan di dunia kerja, seperti kemampuan bernegosiasi, membangun jaringan, dan menyampaikan ide dengan percaya diri.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena sosial atau perilaku manusia dalam konteks yang lebih mendalam dan natural. Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan data berupa kata-kata, narasi, atau gambaran dari objek penelitian, bukan dalam bentuk angka atau statistik. Tujuan utamanya adalah untuk memahami makna, pengalaman, atau pandangan subjektif individu atau kelompok yang diteliti, serta menggambarkan pola, hubungan, atau situasi yang ada secara rinci.

Subjek penelitian ini adalah tujuh siswa SMK Negeri 1 Purwojati yang tergabung dalam program bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri. Jumlah subjek terdiri dari satu siswa laki-laki dan enam siswa perempuan, yang semuanya merupakan siswa kelas 10 jurusan Pemasaran. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu siswa yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri rendah sebelum mengikuti bimbingan kelompok, serta bersedia berpartisipasi aktif dalam sesi-sesi bimbingan yang dirancang. Keberagaman jenis kelamin dalam kelompok ini memberikan perspektif yang lebih luas mengenai pengaruh bimbingan terhadap kepercayaan diri, serta bagaimana perbedaan gender mungkin berperan dalam dinamika sosial dan interaksi antar siswa selama proses bimbingan. Selama penelitian, siswa-siswa ini diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman dan pendapat mereka, yang selanjutnya dianalisis untuk menggambarkan perubahan kepercayaan diri yang terjadi sebagai hasil dari bimbingan kelompok.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan secara tematik berdasarkan model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Mereka mengusulkan empat langkah utama dalam proses analisis data kualitatif, yang akan diterapkan dalam penelitian ini:

1. **Pengumpulan Data:** Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan tujuh siswa, observasi terhadap bimbingan kelompok, serta dokumentasi yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan selama beberapa minggu, untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai pengalaman dan persepsi siswa terhadap kepercayaan diri mereka.
2. **Reduksi Data:** Tahap pertama analisis ini adalah reduksi data, yaitu proses penyaringan dan penyusunan ulang data yang telah dikumpulkan agar lebih fokus dan relevan dengan tujuan penelitian. Data yang terkumpul melalui wawancara dan observasi kemudian dipilih, dikodekan, dan disusun dalam tema-tema yang berkaitan dengan kepercayaan diri siswa. Reduksi data ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah pengolahan dan pemahaman terhadap fenomena yang terjadi. Kode-kode yang muncul dari wawancara digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola atau tema yang berulang.
3. **Penyajian Data:** Penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan-temuan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel yang menggambarkan hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa. Peneliti menyajikan hasil analisis secara terstruktur untuk memudahkan pemahaman mengenai dinamika dan faktor-faktor yang terkait dengan perkembangan kepercayaan diri dalam konteks bimbingan kelompok. Penyajian data ini juga melibatkan visualisasi berupa diagram atau tabel yang menggambarkan hasil observasi dan wawancara. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi:** Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan yang ditarik berfokus pada pemahaman tentang dampak bimbingan kelompok terhadap kepercayaan diri siswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Setiap siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini diberikan informasi yang jelas mengenai tujuan penelitian dan dampaknya, serta diberi kesempatan untuk memberikan persetujuan mereka secara sukarela (informed consent). Data yang diperoleh dari siswa dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian. Selain itu, penelitian ini tidak menempatkan siswa dalam posisi yang merugikan atau membahayakan secara emosional atau psikologis.

Analisis Data Berdasarkan Miles and Huberman

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan mengikuti model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat tahap utama: Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, **dan** Penarikan Kesimpulan serta Verifikasi.

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

a) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan siswa yang telah mengikuti sesi bimbingan kelompok untuk mengetahui tingkat perubahan kepercayaan diri mereka.

b) Observasi

Selama sesi bimbingan kelompok, dilakukan observasi guna menilai keaktifan siswa dalam berpartisipasi dan keberanian mereka dalam berbicara didepan umum.

c) Dokumentasi

Dokumentasi berisi berupa catatan perkembangan siswa selama proses bimbingan kelompok dilakukan, seperti foto, video dan perekam suara.

Proses pengumpulan data ini dilakukan secara bertahap, dengan fokus bagaimana siswa mengalami perubahan dalam tingkat kepercayaan diri mereka sebelum dan sesudah mengikuti sesi bimbingan kelompok.

2) Reduksi Data

a) Tingkat Kepercayaan Diri Sebelum Bimbingan Kelompok

Sebelum mengikuti bimbingan kelompok, sebagian besar siswa menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah, terlihat dari kurangnya keberanian mereka untuk berbicara di depan kelas, mengemukakan pendapat, atau mengambil inisiatif dalam diskusi kelompok.

b) Perubahan Kepercayaan Diri Setelah Bimbingan Kelompok

Setelah mengikuti sesi bimbingan kelompok, siswa menunjukkan peningkatan dalam keberanian berbicara, lebih aktif dalam diskusi, dan lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Teknik modeling partisipan yang diterapkan dalam bimbingan kelompok membantu siswa meniru perilaku percaya diri dari teman-teman yang lebih berani.

c) Peran Dukungan Sosial

Interaksi dengan teman sebaya yang lebih percaya diri membantu siswa dalam mengatasi rasa cemas dan meningkatkan keyakinan mereka dalam berbicara di depan umum. Dukungan dari fasilitator juga menjadi faktor penting dalam membangun rasa percaya diri siswa.

d) Tantangan yang dihadapi

Selain peningkatan, ada juga tantangan yang masih dihadapi oleh siswa dalam proses peningkatan kepercayaan diri mereka, terutama kecemasan yang timbul ketika diminta berbicara di depan kelompok besar. Beberapa siswa merasa sangat tertekan dengan perhatian yang mereka terima, yang dapat memicu rasa tidak nyaman dan kembali menunjukkan ketidakpercayaan diri. Proses reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi perasaan cemas ini dan bagaimana tantangan ini mempengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan bimbingan kelompok. Mengelompokkan tantangan ini

membantu peneliti untuk lebih memahami hambatan-hambatan yang perlu diatasi dalam proses pengembangan kepercayaan diri siswa.

3) Penyajian Data

Setelah mengikuti sesi bimbingan kelompok, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kepercayaan diri mereka. Observasi selama pertemuan menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai lebih aktif dalam kegiatan kelas. Misalnya, pada pertemuan awal, seorang siswa dengan inisial T selalu menundukkan kepala dan menghindari kontak mata saat sesi diskusi berlangsung. Namun, setelah mengikuti bimbingan kelompok, ia mulai berani mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan guru dan bahkan mampu mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas dengan suara yang lebih lantang dibandingkan sebelumnya. Selain itu, peran fasilitator dalam membangun lingkungan yang mendukung sangat membantu proses peningkatan kepercayaan diri siswa. Selama sesi bimbingan, fasilitator secara aktif memberikan umpan balik positif kepada siswa yang berani berbicara. Dalam satu sesi, fasilitator memberikan apresiasi kepada seorang siswa bernama R, yang awalnya ragu-ragu untuk berbicara tetapi akhirnya berhasil menyampaikan pendapatnya. Dengan nada yang hangat dan mendukung, fasilitator berkata, *"Bagus sekali, R! Pendapat kamu sangat menarik dan bisa menjadi bahan diskusi yang baik. Terima kasih sudah berani untuk berbicara."* Pujian semacam ini memberikan motivasi bagi siswa lain untuk juga berpartisipasi dalam diskusi.

Namun, tidak semua siswa mengalami peningkatan kepercayaan diri dengan kecepatan yang sama. Beberapa siswa masih menghadapi tantangan, terutama ketika berbicara di depan kelompok besar. Salah satu siswa, A, misalnya, masih menunjukkan tanda-tanda kecemasan saat diminta berbicara di depan kelas. Saat sesi latihan presentasi, ia terlihat gemetar dan beberapa kali kehilangan fokus saat menjelaskan materi. Setelah sesi selesai, A mengungkapkan dalam wawancara bahwa ia merasa lebih baik dibandingkan sebelumnya, tetapi masih membutuhkan lebih banyak latihan untuk mengatasi rasa gugupnya. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kepercayaan diri adalah proses yang bertahap dan membutuhkan pendekatan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, melalui pendekatan bimbingan kelompok yang menggunakan teknik modeling partisipan, siswa mendapatkan pengalaman belajar dalam suasana yang lebih mendukung. Mereka dapat melihat contoh nyata dari teman-teman yang lebih percaya diri, mendapatkan umpan balik yang membangun, dan secara bertahap meningkatkan keberanian mereka untuk berbicara di depan umum. Meskipun masih ada tantangan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami perkembangan positif dalam hal kepercayaan diri setelah mengikuti program ini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis terhadap bimbingan kelompok yang diterapkan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas 10 jurusan Pemasaran di SMK Negeri 1 Purwojati. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan data yang dikumpulkan, ditemukan beberapa pola utama yang menggambarkan tingkat kepercayaan diri siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, yang kemudian dihubungkan dengan teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya, seperti teori *Self-Efficacy* dari Bandura dan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dari Vygotsky.

1. Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Sebelum Bimbingan Kelompok

Sebelum mengikuti bimbingan kelompok, sebagian besar siswa menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Hal ini tercermin dari kesulitan mereka dalam berbicara di depan umum, takut untuk mengambil inisiatif dalam kegiatan kelas, dan cenderung pasif dalam diskusi kelompok. Berdasarkan wawancara, siswa mengungkapkan rasa cemas dan takut gagal, yang menghambat mereka untuk aktif dalam pembelajaran dan berinteraksi dengan teman-teman atau guru. Keadaan ini sesuai dengan pandangan Bandura mengenai *Self-Efficacy*, yang menyatakan bahwa seseorang dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah akan cenderung merasa tidak mampu menyelesaikan tugas, menghindari tantangan, dan tidak percaya pada kemampuannya untuk berhasil. Selain itu, kecemasan yang dialami siswa juga mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkolaborasi dalam kelompok. Beberapa siswa merasa tidak nyaman saat diminta untuk mengemukakan pendapat di depan teman-teman mereka, sehingga mereka lebih memilih untuk diam atau hanya mengikuti arus pembicaraan tanpa memberikan kontribusi yang signifikan. Rasa takut gagal dan khawatir akan penilaian negatif dari teman-teman sebaya mereka semakin memperburuk situasi ini. Pandangan ini sejalan dengan teori *Self-Efficacy* Bandura, yang menekankan pentingnya keyakinan terhadap kemampuan diri untuk menghadapi situasi yang menantang. Tanpa adanya keyakinan diri yang kuat, siswa merasa kurang mampu untuk mengambil risiko atau mengatasi hambatan, sehingga mereka cenderung menghindari kesempatan untuk menunjukkan keterampilan atau ide mereka. Keadaan ini menggambarkan pentingnya pengembangan kepercayaan diri yang mendalam melalui bimbingan kelompok untuk membantu siswa mengatasi rasa cemas dan meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan belajar.

2. Proses Bimbingan Kelompok dan Interaksi Sosial

Melalui bimbingan kelompok yang dilakukan *banyakeling partisipan*, siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan teman-teman sebaya yang memiliki tingkat kepercayaan diri lebih tinggi. Dalam bimbingan ini, siswa dengan kepercayaan

diri yang lebih tinggi diminta untuk berbicara di depan kelompok dan memberikan contoh bagaimana mereka berkomunikasi secara percaya diri, terutama dalam presentasi dan diskusi kelompok. Dengan menggunakan pendekatan ZPD yang dikembangkan oleh *Vygotsky*, siswa yang sebelumnya merasa kurang mampu mendapatkan dukungan langsung dari teman-teman atau fasilitator, yang membantu mereka mengatasi tantangan yang ada. Melalui observasi dan interaksi sosial ini, siswa belajar melalui proses imitasi (*modeling*), di mana mereka meniru perilaku positif yang mereka amati dari teman-teman mereka yang lebih percaya diri.

Proses ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari contoh langsung, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi dalam konteks yang lebih aman dan mendukung. Dengan adanya model positif dari teman sebaya yang lebih percaya diri, siswa yang awalnya merasa terhambat dapat melihat bahwa berbicara di depan umum atau berpartisipasi aktif dalam diskusi bukanlah hal yang menakutkan, melainkan suatu keterampilan yang dapat dipelajari dan ditingkatkan. Pendekatan ZPD *Vygotsky* yang diterapkan dalam bimbingan kelompok ini memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya, namun dengan bantuan yang tepat dari teman-teman atau fasilitator, mereka dapat melangkah ke tingkat yang lebih tinggi dalam hal kepercayaan diri dan keterampilan sosial. Proses ini menciptakan lingkungan yang saling mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diterima, serta diberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara bertahap.

3. Perubahan yang Terjadi Setelah Bimbingan Kelompok

Setelah mengikuti sesi bimbingan kelompok, sebagian besar siswa menunjukkan perubahan yang signifikan dalam tingkat kepercayaan diri mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai lebih berani untuk berbicara di depan kelas, mengajukan pendapat, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Beberapa siswa yang sebelumnya takut berinteraksi dengan teman sebaya mereka juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan teori *Bandura* tentang *Self-Efficacy*, yang menunjukkan bahwa pengalaman positif dan dukungan sosial dapat meningkatkan keyakinan diri seseorang. Selain itu, perubahan ini menunjukkan penerapan *Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)* *Vygotsky*, di mana siswa berhasil mengembangkan keterampilan mereka dengan dukungan dari teman-teman yang lebih percaya diri.

Perubahan signifikan yang terlihat pada siswa ini menegaskan pentingnya lingkungan yang mendukung dan kesempatan untuk berlatih secara terus-menerus dalam meningkatkan kepercayaan diri. Ketika siswa merasakan dukungan sosial yang positif, baik dari teman sebaya maupun fasilitator, mereka merasa lebih aman untuk mengambil risiko dan mencoba hal-hal baru. Keberhasilan dalam mengatasi kecemasan dan berani berinteraksi lebih aktif dalam diskusi adalah indikasi nyata dari peningkatan kepercayaan diri mereka. Hal ini juga menggarisbawahi peran penting dari pengalaman positif dalam

membentuk keyakinan terhadap kemampuan diri, seperti yang dijelaskan dalam teori Self-Efficacy Bandura. Dengan adanya umpan balik yang konstruktif dan dukungan yang berkelanjutan, siswa mulai melihat potensi diri mereka yang sebelumnya tidak mereka sadari, dan ini memperkuat motivasi mereka untuk terus berkembang. Penerapan ZPD Vygotsky di sini terbukti efektif, karena siswa tidak hanya mengandalkan kemampuan diri mereka, tetapi juga mendapatkan bantuan yang diperlukan untuk melangkah lebih jauh dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Siswa

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri siswa selama proses bimbingan kelompok. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a) **Dukungan Sosial:** Dukungan dari teman-teman sebaya yang memiliki tingkat kepercayaan diri lebih tinggi memberikan dampak yang besar dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Interaksi sosial yang positif dan saling mendukung dalam kelompok membantu siswa merasa lebih aman dan dihargai.
- b) **Pengalaman Positif:** Siswa yang diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang menantang, seperti presentasi atau diskusi, dan mendapat umpan balik positif, merasa lebih percaya diri setelah mengalami kesuksesan kecil tersebut.
- c) **Pengaruh Fasilitator:** Fasilitator yang memberikan bimbingan dengan pendekatan yang mendukung dan tidak menghakimi juga berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Dengan adanya bimbingan yang membimbing siswa secara tepat, mereka dapat merasa lebih siap untuk mengatasi rasa cemas dan ragu.

Setelah memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa, ada beberapa tantangan yang masih perlu dihadapi dalam proses peningkatan kepercayaan diri. Meskipun dukungan sosial, pengalaman positif, dan pengaruh fasilitator berperan besar dalam memperkuat keyakinan diri siswa, beberapa siswa masih mengalami kecemasan berlebih ketika diminta untuk berbicara di depan kelompok yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun terdapat kemajuan, masih ada rasa takut yang menghambat mereka untuk sepenuhnya percaya diri. Tantangan lainnya adalah ketidaksiapan mental beberapa siswa yang merasa kesulitan beradaptasi dengan tekanan sosial atau standar yang lebih tinggi selama proses bimbingan. Oleh karena itu, dukungan berkelanjutan dan pendekatan yang lebih fleksibel dalam sesi bimbingan kelompok sangat diperlukan untuk membantu siswa mengatasi hambatan-hambatan ini dan mempertahankan perkembangan kepercayaan diri mereka dalam jangka panjang.

5. Tantangan dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri

Meskipun ada peningkatan yang signifikan dalam kepercayaan diri siswa setelah mengikuti bimbingan kelompok, masih terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah kecemasan yang timbul pada beberapa siswa ketika diminta untuk berbicara di depan kelompok yang lebih besar. Beberapa siswa merasa tidak nyaman

dengan perhatian yang mereka terima saat berbicara di depan umum, yang menyebabkan mereka kembali menunjukkan rasa kurang percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kepercayaan diri memerlukan waktu yang lebih lama dan konsistensi dalam praktik dan dukungan yang berkelanjutan.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah perbedaan individu dalam hal kemampuan untuk mengatasi rasa cemas. Setiap siswa memiliki tingkat kenyamanan yang berbeda ketika berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam situasi yang melibatkan publik. Beberapa siswa mungkin memerlukan pendekatan yang lebih intensif, seperti latihan berbicara secara individual atau dalam kelompok kecil terlebih dahulu, sebelum mereka dapat berani berbicara di depan kelompok yang lebih besar. Oleh karena itu, program bimbingan kelompok perlu dilengkapi dengan berbagai variasi kegiatan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan demikian, perubahan dalam kepercayaan diri dapat tercapai secara bertahap dan berkelanjutan, serta siswa mendapatkan dukungan yang cukup untuk terus berkembang tanpa merasa terbebani.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan pendekatan yang tepat dapat efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, khususnya di jurusan Pemasaran SMK N 1 Purwojati. Melalui penerapan teknik modeling partisipan dan penerapan teori-teori seperti Self-Efficacy Bandura dan Zona Perkembangan Proksimal Vygotsky, siswa dapat belajar mengatasi rasa cemas dan meningkatkan keberanian mereka untuk berinteraksi dengan orang lain. Meskipun ada beberapa tantangan yang harus dihadapi, penelitian ini memberikan wawasan yang penting bagi pengembangan program bimbingan yang lebih spesifik di SMK untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa, serta mempersiapkan mereka untuk berkompetisi di dunia kerja.

Saran

1. Untuk Siswa:
 - a) Siswa diharapkan lebih aktif dalam mengikuti program bimbingan kelompok dan tidak ragu untuk mencoba berbicara di depan umum.
 - b) Meningkatkan kepercayaan diri dengan berlatih berbicara di depan cermin atau di lingkungan yang nyaman sebelum berbicara di kelas.
 - c) Mengambil kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang melatih keterampilan komunikasi, seperti diskusi kelompok, presentasi, atau organisasi sekolah.
2. Untuk Guru BK
 - a) Mengadakan bimbingan kelompok secara rutin dan menggunakan berbagai teknik yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
 - b) Memberikan pendekatan yang lebih personal kepada siswa yang masih mengalami kecemasan tinggi dalam berbicara di depan umum.

- c) Bekerja sama dengan guru mata pelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kepercayaan diri siswa
3. Untuk Peneliti Selanjutnya:
- a) Melakukan penelitian dengan sampel yang lebih luas untuk melihat efektivitas bimbingan kelompok di berbagai jurusan SMK.
 - b) Mengembangkan metode bimbingan yang lebih inovatif, seperti penggunaan teknologi atau media interaktif dalam bimbingan kelompok.
 - c) Meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa, seperti peran lingkungan keluarga atau pengaruh teman sebaya.
 - d) Melakukan penelitian longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang bimbingan kelompok terhadap perkembangan kepercayaan diri siswa.

Daftar Pustaka

- Darmayanti, N. (2024). Peran Konseling Kelompok untuk Pengembangan Diri Siswa: Studi Literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Des), 607-618.
- Fatoni, R. R. N. (2024). *Pengaruh self efficacy terhadap hasil belajar siswa di MTS Negeri 1 Pamekasan* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura).
- Indawasih, N., Retnaningdyastuti, M. T. S., & Setiawan, A. (2019). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Simbolik Terhadap Efikasi Diri Siswa. *JANACITTA*, 2(1).
- Insani, H. (2025). Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Anak Usia Dini Pemalu Melalui Pendekatan Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 14-14.
- Januaripin, M. (2024). Kepercayaan Diri Sebagai Prediktor Prestasi Akademik Siswa. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 114-128.
- Komara, I. B. (2016). Hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir siswa. *Jurnal Psikopedagogia*, 5(1), 33-42.
- Mardiah, A. (2023). Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Korban Bullying Melalui Konseling Individual Rational Emotif Behaviour Therapy Teknik Home Work Assigment Pada Siswa Kelas Vii a Smp Negeri 1 Amuntai Selatan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(1), 184-204.
- Monika, I., Suhaemi, K., & Kosasih, I. (2025). Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa MTS Negeri 1 Kota Serang. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 9(1), 103-114.
- Mulyoto, G. P., & Fitriah, N. (2019). Bimbingan kelompok teknik modeling untuk meningkatkan percaya diri pada anak usia dini. *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 43-52.

- Nadila, E., Mahmudi, I., & Maria, R. Y. (2024, July). Peningkatan Self Esteem melalui Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving Discussion pada Siswa Kelas VIII D SMPN 2 Madiun. In *SEminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* (Vol. 3, No. 3, pp. 331-338)
- Ningrum, D. U. (2024). *Analisis Zone of Proximal Development (ZPD) kemampuan kognitif dan kemampuan afektif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di MTsN 1 Bojonegoro* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Pawijaya, S. (2025). Langkah Kecil, Perubahan Besar: Pengaruh Bimbingan Konseling dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial pada Anak Introvert. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 3(2), 237-247.
- Rahayu, F. (2019). Efektivitas self efficacy dalam mengoptimalkan kecerdasan dan prestasi belajar peserta didik. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 119-129.
- Sakina, U. P., Gunawan, G., & Irsal, I. L. (2024). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Scaffolding Pada Zone Of Proximal Development (ZPD) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV MIN 03 Kepahiang* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Seprianto, S., Ristianti, D. H., & Fadila, F. (2024). *Implementasi Layanan Bimbingan Konseling dalam Mewujudkan Kesejahteraan Psikologis Siswa di SMPIT An-Nida'Lubuklinggau* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Setiawati, D., Sukma, F. F., Murtadlo, W. N., & Firmansyah, A. H. (2024). Efikasi Diri Layanan Dasar Bimbingan Kelompok Dengan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Di Smp Negeri 10 Surabaya. *Jurnal Psikologi Revolusioner*, 8(5).
- Setiawati, D., Sukma, F. F., Murtadlo, W. N., & Firmansyah, A. H. (2024). Efikasi Diri Layanan Dasar Bimbingan Kelompok Dengan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Di Smp Negeri 10 Surabaya. *Jurnal Psikologi Revolusioner*, 8(5).
- Silvia, T., Yandri, H., & Juliawati, D. (2022). Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Berbicara di Depan Kelas Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(2), 9-15.
- Siregar, S. D., Harahap, S. R., Amalia, Y., Nazirah, R., Sa'diah, H., Alfani, N., ... & Syofyan, H. (2024). Pendampingan Bimbingan Konseling Islam Dalam Membangun Karakter Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 4(5).
- Susilowati, P. S., Rakhmawati, D., & Hartini, T. (2022). Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanjung. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 250-257.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.